

AGAMA DAN PENDIDIKAN DI BARAT DAN DUNIA ISLAM

Akhmad Syahbudin ¹, Zulfa Jamalie ², Irfan Noor ³, Muhammad Iqbal ⁴,
Abd.Basir ⁵

¹ Akademi Maritim Nusantara Banjarmasin, Indonesia

^{2, 3, 4, 5} UIN Antasari Banjarmasin, Indonesia

ABSTRAK

Telah terjadi peperangan di berbagai belahan dunia Barat, seperti bahwa agama yang penganutnya memiliki kebenaran mutlak, universal, dan transendental digambarkan secara kongkrit di Dunia Barat pada Abad Pertengahan, bahkan Dunia Barat pada Abad Pertengahan dikenal dengan sebutan abad iman. Namun, dimulai dengan munculnya Renaisans Kristen, Barat dipertanyakan, diejek, dan paling tidak diragukan di zaman modern. Sejak Renaisans, berbagai upaya telah dilakukan untuk menggerakkan peradaban Barat ke arah sekularisme dan pemisahan fungsi agama dalam kehidupan Realitas faktual. Kata-kata Nietzsche, "Tuhan Adalah Kematian," menandai puncak penolakan agama di Barat. Itu tidak lebih dari citra era postmodern yang tidak berarti. Agama telah lama digunakan sebagai topik perdebatan. Namun, dalam realitas dan kehidupan sehari-hari, agama dipandang tidak ada hubungannya dan mengganggu kebebasan manusia. Postmodernisme memiliki pandangan dunia anti-kemutlakan dan kepastian, yang meluas ke agama. Konsekuensinya, agama tidak didefinisikan di dunia Barat.

Kata kunci: Agama, Pendidikan di Barat, Dunia Islam .

ABSTRACT

There have been battles in various parts of the Western world, such as that religion whose adherents have absolute, universal, and transcendental truths were concretely described in the Western World in the Middle Ages, even the Western World in the Middle Ages was known as the century of faith. However, starting with the advent of the Christian Renaissance, the West was questioned, ridiculed, and at the very least, doubted in modern times. Since the Renaissance, various attempts have been made to move Western civilization towards secularism and the separation of the functions of religion in the life of factual Reality. Nietzsche's words, "God Is Death," marked the pinnacle of the rejection of religion in the West. It is nothing more than a meaningless image of the postmodern era. Religion has long been used as a topic of debate. However, in reality and everyday life, religion is seen as having nothing to do with and interfering with human freedom. Postmodernism has an anti-absoluteness and certainty worldview, which extends to religion. Consequently, religion is not defined in the Western world.

Keywords: Religion, Education in the West, Islamic World.

1. Pendahuluan

Agama itu brutal untuk digambarkan, terutama dalam masyarakat yang beragam saat ini. Pemahamannya terhadap ajaran agama menentukan pemahaman seseorang terhadap agama. Ketika dominasi Gereja di Eropa melumpuhkan para ilmuwan karena temuan mereka dinilai bertentangan dengan kitab suci, para ilmuwan semakin menjauh dari agama, akhirnya meninggalkannya. Islam adalah agama dengan berbagai keyakinan. Cakupan Islam yang luas mendorong studi Islam secara menyeluruh dan menyelidiki peristiwa terkini dalam hidup. Islam sangat menjunjung tinggi pendidikan. Pendidikan yang baik dan unggul akan membentuk kehidupan sosial yang bermoral dan beradab. Sayangnya, selama lembaga pendidikan belum menciptakan manusia yang berbudaya, mereka memiliki kualifikasi dan fasilitas yang memadai. Visi dan tujuan pendidikan yang bermuara pada pembentukan manusia yang beradab harus diperhatikan dalam tujuan lembaga pendidikan. Pendidikan sangat penting dalam kehidupan dan tidak dapat dipisahkan darinya. Itu mutlak dalam kehidupan seseorang, keluarga, bangsa, dan negara.

Pendidikan nasional menentukan pertumbuhan suatu negara. Mengingat pentingnya pendidikan bagi kehidupan, maka pendidikan harus dilaksanakan seefektif mungkin agar mendapatkan hasil yang diinginkan. Pendidikan Islam adalah pengembangan akal budi manusia serta penyiapan tingkah laku dan emosi yang berlandaskan agama Islam untuk mewujudkan tujuan Islam dalam segala bidang kehidupan. Kajian ini mencoba menjelaskan agama dan pendidikan di dunia Barat dan Islam.

2. Tinjauan teoretis

Di Eropa, terjadi perselisihan antara ilmuwan dan Gereja, yang menyebabkan para ilmuwan meninggalkan agama. Namun, mereka segera memahami perlunya bimbingan definitif dan menciptakan "hati nurani" sebagai alternatif agama. Namun, tidak lama kemudian mereka menyadari bahwa ini adalah pilihan yang berisiko karena frasa "hati nurani" dibentuk oleh lingkungan dan latar belakang pendidikan. Akibatnya, tolok ukur harus agak ambigu. Agama dianggap sebagai Realitas tertinggi dan universal ketika sikap ketuhanan manusia diaktualisasikan dalam bentuk kepatuhan dan pengabdian yang dilegitimasi dalam formalitas. Ini adalah Realitas praktis di dunia Barat sepanjang

Abad Pertengahan, ketika agama ditegakkan secara tegas dengan menempatkan agama pada inti kehidupan—menyelesaikan setiap masalah yang terkait dengan kehidupan sosial. Agama sangat lazim dalam banyak aspek keberadaan manusia di dunia Barat selama Abad Pertengahan. Peradaban yang berkembang pada masa itu dikenal dengan abad iman.

Kebhinekaan pada Abad Pertengahan Barat terdesak oleh gelombang modernitas, yang pada zaman ini berusaha melepaskan manusia dari prinsip-prinsip dogmatis agama yang membatasi kebebasan dan daya cipta manusia dalam menyikapi lingkungannya. Ini menunjukkan betapa Deisme terlepas dari arena kehidupan manusia, meskipun Deis percaya akan keberadaan Tuhan. Sementara itu, Tuhan segera dimatikan dalam Agnostisisme, yang berpikir bahwa logika manusia tidak mungkin merenungkan kehadiran Realitas tertinggi. Dalam lingkungan seperti itu, agama tidak memiliki tempat dalam tatanan sosial, politik, ekonomi, budaya, atau ilmu pengetahuan.

3. Metode

Kajian ini mengkaji referensi ilmiah dalam bahasa Indonesia dan bahasa asing baik dari sumber barat maupun timur. Sumber primer adalah literatur atau referensi yang dianggap penting untuk topik ini, sedangkan sumber sekunder adalah referensi yang dapat membantu memperjelas atau memberikan kontribusi informasi. Dalam penelitian ini, analisis data diawali dengan mengumpulkan literatur terkait penelitian. Kedua, mempelajari dan menganalisis literatur yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

4. Hasil dan Diskusi.

a. Fenomena Agama di Barat dan Islam

Ada sesuatu yang sakral dalam agama tentang tanggapan manusia terhadap lingkungannya, bahkan di zaman modern ini, yang telah mendiskralisasi dan mensekulerkan fungsi agama. Akibatnya, dogma agama tidak lagi mengacu pada nilai kebenaran, karena agama secara historis dianggap sebagai sumber “kemacetan” dinamika manusia. Kemudian, dalam dunia empiris, kebenaran mulai dicari dari Realitas, dan sistem filsafat yang diterima adalah rasionalisme, positivisme, dan empirisme.

Karena agama telah diasingkan, modernisme tidak mengizinkan kehadiran Tuhan atau kebenaran metafisik. Karena, seperti kata Nietzsche,, "Tuhan sudah mati", di sana berkembang pemberontakan yang belum pernah

terjadi sebelumnya terhadap agama di zaman Modern, yang mengakibatkan terputusnya agama dari kehidupan manusia yang sebenarnya. Hasil yang tak terhindarkan dari perpecahan ini adalah munculnya prototipe peradaban manusia yang menekankan fakultas akal tanpa ada hubungannya dengan prinsip-prinsip agama (sekularistik) (tidak bertuhan dalam teori, tetapi perilaku tidak bertuhan dan praktis). Dunia Barat menjadi sepenuhnya sekuler, dan alam kehilangan keberadaan Tuhan.

Kebijaksanaan monoteisme, yang ditanamkan pada umat manusia kepercayaan akan adanya kekuatan supernatural, dirusak. Agama pada akhirnya dinilai tidak relevan dan tidak lagi layak dianut di masa sekarang karena sangat menentukan dalam memaksakan cita-cita transendental. Manusia Barat modern menganggap dirinya manusia super, mampu menyelesaikan segala kesulitan dengan logika dan rasio serta menjadikan teknologi sebagai alat yang paling ampuh dalam menyelesaikan segala persoalan manusia. Orang modern melakukan berbagai kegiatan dan berbicara tentang tradisi tanpa mempraktikkannya. Oleh karena itu tindakan yang dilakukan tanpa menyentuh dimensi spiritual tidak dapat mencapai tingkat kontemplasi.

Fakta ini tidak berakhir dengan peradaban postmodern. Bahkan dalam Realitas faktual masyarakat postmodern, pemisahan perbedaan dari tataran praktis keberadaan manusia menjadi semakin parah, dengan agama dianggap sebagai urusan pribadi. Agama adalah candu rakyat, dan Tuhan telah pensiun di luar alam (Deisme/Ateisme).

Kejenuhan luar biasa dari keberadaan modern telah mulai menyingsing pada peradaban modern. Modernisme yang pada awalnya menjanjikan kebebasan manusia dan kebebasan dari kontrol agama telah menghancurkan tujuan-tujuan kodrati manusia. Akibatnya, masyarakat modern tertentu telah mencapai zaman postmodern dalam sejarah dan peradaban manusia. Postmodernisme bertujuan mengubah gaya dan paradigma hidup manusia dengan mendorong pola berpikir bebas yang lebih selaras dengan keberadaan dan keunikan manusia. Postmodernisme bermula sebagai gerakan yang berusaha menciptakan atau menawarkan gagasan-gagasan baru yang diharapkan dapat mendekatkan makna hidup manusia pada hakekat kebenaran agama sebagaimana mestinya. Namun, kenyataannya ambisi dan tujuan postmodernisme tidak dapat tercapai karena kesulitan-kesulitan keagamaan yang ada di dunia Barat sejak Abad Pertengahan hingga Zaman Modern

bukanlah pemahaman-pemahaman keagamaan yang mampu menjawab semua persoalan manusia secara fundamental dan komprehensif. Akibatnya, agama dipandang tidak sesuai atau tidak relevan dengan kebutuhan dan pemikiran asli manusia. Kebhinekaan, menurut Islam, adalah fitrah (sesuatu yang melekat pada diri manusia dan bersifat bawaan).

Keberadaan Tuhan, menurut al-Qur'an, bersemayam dalam diri setiap manusia dan bahkan telah menjadi bagian dari fitrah manusia (bawaan) sejak asalnya. Hal ini menunjukkan bahwa agama tidak dapat dipisahkan dari umat manusia. Agama diciptakan Tuhan karena merupakan kebutuhan dalam hidupnya. Menurut Quraish Shihab, orang bisa menundanya untuk waktu yang lama, mungkin sampai mati. Namun, jiwa pada akhirnya akan merasakan keinginan untuk meninggalkan tubuh—menekankan pemenuhan berbagai tingkat kebutuhan. Kebutuhan manusia akan air mungkin tertunda lebih lama dari kebutuhan udara. Demikian pula, permintaan rezeki secara signifikan lebih pendek dari kebutuhan untuk menyalurkan dorongan seksual. Demikian pula, tuntutan agama manusia dapat ditunda untuk sementara, tetapi tidak selamanya.

Tauhid bukan hanya hakikat kebenaran yang harus diterima karena ruh manusia membutuhkannya, tetapi juga merupakan syarat akal agar umat manusia dapat berkembang dan berkembang. Tidak dapat dipungkiri bahwa evolusi pemikiran manusia tentang Tuhan telah menghasilkan kepercayaan monoteistik murni, yang dimulai dengan politeisme (banyak tuhan), kemudian dua tuhan, kemudian kehadiran satu Tuhan, dan terakhir monoteisme murni (keesaan mutlak) seperti yang dinyatakan oleh umat Islam. . Beberapa tujuan dan tanggung jawab agama dalam kehidupan ini tidak sesuai dengan sains dan teknologi. Akar agama wahyu Tuhan berasal dari pengetahuan dan pengalaman manusia pertama di Bumi — keindahan, kebenaran, dan kebaikan, yang semuanya dianggap "suci" saat mereka bersama. Agama atau religiositas adalah rasa suci yang terukir dalam jiwa seseorang, dan manusia bercita-cita untuk mengetahui siapa atau apa yang Maha Suci. Akibatnya, orang yang religius terus mencari dan menemukan apa yang nyata, sehat, dan indah. Jika demikian, maka agama bukan hanya kebutuhan manusia tetapi juga selalu diperlukan untuk kelangsungan hidup manusia karena tidak ada manusia yang tidak menginginkan agama.

Perlu ditekankan bahwa tauhid adalah puncak dari prinsip-prinsip agama Islam dan bahwa beberapa pengertian mendasar yang harus menentukan sikap

dan perilaku penganutnya adalah sebagai berikut: (1) Kosmos adalah satu; Allah menciptakannya dalam keadaan selaras dan seimbang, diatur dan diarahkan oleh prinsip-prinsip yang ditetapkan-Nya. (2) Kesatuan hidup; keberadaan duniawinya menyatu dengan kehidupan ukhrawinya, dan tindakan duniawinya mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan ukhrawi. (3) kesatuan pengetahuan; tidak ada perbedaan antara ilmu agama dan ilmu umum karena semuanya berasal (satu) dari Allah SWT. (4) Iman dan akal harus bersama karena masing-masing diperlukan dan memiliki wilayahnya sendiri.

(4) kesatuan agama; semua yang disampaikan Nabi bersumber dari Allah SWT, dan prinsip inti agama, syariah, dan moralitas tetap sama dari zaman dulu hingga sekarang. (5) Bumi dan Roh Ilahi bertanggung jawab atas kesatuan kepribadian manusia. Kesatuan individu dan sosial diperlukan; yang satu harus mendukung yang lain.

Dalam kehidupan sehari-hari, Islam tidak memberikan instruksi yang tegas; seorang Muslim dapat beradaptasi dengan perbaikan harapan masyarakatnya. Akibatnya, Islam mempromosikan dirinya sebagai "agama yang sesuai untuk setiap waktu dan tempat." Alam semesta tunduk pada Tuhan, dan manusia dipandang sebagai ciptaan yang unik. Ini memiliki manfaat lebih dari banyak spesies lain, tetapi beberapa keunggulan dan kualitas (materi dan immateri) ini hanya dapat diperoleh dengan bantuan masyarakat.. Pandangan Barat bahwa "kamu bebas melakukan apapun yang kamu suka selama tidak melanggar hak orang lain" tidak sesuai dengan arahan moral Al-Qur'an karena hak asasi manusia harus dikaitkan dengan tujuan masyarakat.

b. Pendidikan Islam di Negara Barat

Dari segi sikap, cara pandang, dan gaya hidup, para pemerhati pendidikan melihat Barat dan Islam sebagai dua entitas peradaban dengan wilayah budaya yang berbeda. Perbedaan budaya dapat diamati pada semua sikap, cara pandang, dan model pendidikan paradigma yang dikembangkan.

c. Ontologi Pendidikan Barat dan Islam

Dalam mengenali masalah pendidikan, kedua entitas peradaban tersebut di atas (Barat dan Islam) memiliki sudut pandang dan tekanan yang sangat berbeda. Kesenjangan ini dipandang sebagian besar terkait dengan informasi tentang ruang lingkup materi pendidikan, sifat pendidikan, dan tujuan akhir dari pendidikan itu sendiri, daripada perubahan dalam sistem pemikiran individu

mereka sebagai akibat dari lingkungan sosiokultural di mana mereka tinggal. Pendidikan di Barat hanya menitikberatkan pada komponen zahir yang kasat mata (empiris-positivistik) (al-syahadat). Bagi Barat, materi pendidikan semata-mata terbatas pada apa yang dapat diselidiki, dipahami, diasimilasi, dan diverifikasi secara ilmiah oleh indera karena kehadirannya yang nyata. Luasnya pengetahuan pendidikan adalah kisaran informasi yang dapat dijelaskan oleh pemikiran logis-sistematis-rasionalistik siswa tanpa memengaruhi wilayah intuitif-emosionalistik lainnya seperti pikiran, hati, dan otak.

Akibatnya, materi kurikuler dan pendidikan agama, etika, dan moral di Barat harus diajarkan secara sistematis. Di Barat, sifat sekolah tidak terkait langsung dengan standar etika dan moral, yang lebih bersifat emosional. Pendidikan semata-mata dipandang sebagai upaya untuk membangun anak didik yang mampu membimbing mereka melalui kehidupan, bahkan keberadaan profan ini.

Pendidikan Barat tidak hanya terbatas pada domain zahir; itu juga hanya terfokus pada pertumbuhan duniawi, mengabaikan akhirat. Siswa hanya didorong untuk memikirkan hal-hal yang baik secara sadar. Pendekatan dan tujuan pendidikan mereka yang sangat sekuler kemungkinan besar dihasilkan dari pandangan dunia ontologis semacam itu. Pertanyaan moral, etika, dan agama tidak banyak berpengaruh pada kehidupan publik mereka. Agama adalah subjek yang sangat pribadi bagi mereka (individu). Karena agama seringkali bertentangan dengan pandangan dunia arus utama mereka. Agama, menurut sudut pandang Barat, menghambat kemajuan dan pertumbuhan rasional. Akibatnya, agama-agama dipaksa keluar dari kehidupan publik mereka.

Sementara itu, ada pendekatan yang berbeda untuk pendidikan Islam. Pendekatan pendidikan Islam didirikan sepenuhnya atas dasar agama, etika, dan moral. Setiap pendidikan, bahkan pendidikan umum, memiliki konsep dasar. Kurikulum pendidikan yang sengaja menanamkan nilai-nilai al-akhlaq al-karimah. Pendidikan Islam, sebagai salah satu tujuan pendidikan nasional kita, merupakan gagasan pendidikan yang berpengaruh pada dua ranah sekaligus: jasmani dan rohani, dzhahir dan batin, jasmani dan rohani..

Luasnya tujuan pendidikan Barat dan Islam, seperti langit dan bumi, sangat jauh berbeda. Tentu saja hal ini akan mengakibatkan disparitas keberhasilan pendidikan di antara kedua peradaban tersebut di atas. Di satu pihak, kinerja pendidikan semata-mata diukur dari segi fisik, material, kasat mata,

dan profan; di sisi lain, keberhasilan pendidikan harus diukur dari dua perspektif secara bersamaan, fisik dan mental.

Dampak paradigma pendidikan pada berbagai item pendidikan yang disebutkan di atas lebih bernuansa daripada yang kita sadari. Perbedaan keluasan objek pembelajaran akan mempengaruhi keseluruhan struktur kurikulum, termasuk tujuan pendidikan, strategi/model pembelajaran, materi/isi yang disampaikan, dan tahapan evaluasi yang direncanakan. Perbedaan konseptual antara pendidikan Barat dan Islam dapat diamati lebih lanjut dalam perbedaan dalam membangun kurikulum, terutama yang berdampak pada domain epistemologis, yaitu sumber/materi yang ditanamkan dan strategi/metode untuk mencapai esensi tersebut. materi untuk menuju kedewasaan siswa.

Pemisahan Pendidikan dan agama

Pendidikan Barat dan Islam dapat dibedakan secara epistemologis dengan dua instrumen utama: instrumen sumber pengetahuan dan metode/instrumen strategis untuk menganalisisnya. Dalam hal instrumen pengetahuan atau sumber materi, epistemologi akan membahas dari mana sumber ilmiah diperoleh dan bagaimana sumber pendidikan diubah. Sementara itu, epistemologi akan menganalisis bagaimana teknik, strategi, dan proses secara efisien mentransmisikan sumber informasi atau materi pendidikan ke dalam karakter siswa dalam hal metodologi/instrumen strategis.

Kesenjangan epistemologis yang signifikan terjadi antara perspektif Barat dan Islam tentang instrumen sumber pengetahuan. Pengetahuan Barat atau bahan ajar lebih fokus pada komponen empiris dari pengalaman hidup. Pengalaman hidup praktis yang diakui memiliki banyak makna dalam kehidupan seseorang dipandang sebagai sumber inspirasi hidup yang dapat diulang selama tidak ada sumber inspirasi hidup lain yang dianggap lebih tinggi nilainya.

Barat secara halus memasukkan sumber inspirasi kehidupan ini ke dalam sistem/pedoman nilainya (gaya perilaku). Di Barat, tidak ada sistem nilai yang universal atau sakral. Sistem nilai pilihan mereka untuk mengontrol keberadaan mereka adalah nilai-nilai empiris/profan alami daripada cita-cita suci surgawi. Barat secara halus memasukkan sumber inspirasi kehidupan ini ke dalam sistem/pedoman nilainya (gaya perilaku). Di Barat, tidak ada sistem nilai yang universal atau sakral. Sistem nilai pilihan mereka untuk mengontrol keberadaan mereka adalah nilai-nilai empiris/profan alami daripada cita-cita suci surgawi..

Akibatnya, sumber atau bahan yang dipengaruhi oleh Barat sering mengalami perubahan yang cukup besar, dimana bukti empiris telah memberikan kontribusi yang signifikan.

Sedangkan sumber ilmu yang melahirkan ilham dalam Islam adalah sumber kebenaran universal, terutama kitab suci Al-Qur'an dan al-Hadits, yang di dalamnya terdapat pernyataan-pernyataan orang-orang bijak. Sumber nilai informasi datang langsung dari pencipta kosmos, bukan dari kreasi para ahli atau elite masyarakat. Bagi manusia, sumber informasi memiliki kekuatan doktrin moral dan etika. Inilah yang membedakannya dari Barat.

Sumber-sumber pengetahuan di Barat tidak memiliki kesucian, tetapi Islam penuh dengan kesucian dan kesucian. Dari sudut pandang sumber informasi, ada kesenjangan yang signifikan antara Barat dan Islam. Perbedaan ini menjadi jelas ketika melihat teknik dan strategi untuk memperoleh atau mentransfer pengetahuan, dari sumber pengetahuan ke cara memperolehnya.

Kemajuan tersebut baru-baru ini dicapai dalam perkembangan teknologi dan informasi. Pengguna tidak dapat lagi melihat beberapa konsekuensi dan efek dari pengaruh baik dan negatif. Bahkan, karena kemajuan keduanya, proses penyampaian informasi kini seringkali secara langsung menghilangkan fungsi seorang guru atau pendidik. Kecanggihan teknologi modern dapat segera menggantikan profesor perang dan pendidik di kelas. Siswa tidak lagi bergantung pada guru. Mereka dapat belajar secara mandiri tanpa guru/dosen di dalam kelas. Ada teknologi modern yang lebih efektif dan efisien daripada fungsi instruktur. Pendekatan ini telah mempengaruhi banyak tradisi pendidikan Barat.

Para ahli dan pemerhati pendidikan saat ini sangat membutuhkan taktik transmisi informasi yang logis seperti ini. Hanya saja, dalam perjalanannya, nilai-nilai dasar pendidikan terabaikan. Nilai-nilai fundamental tersebut merupakan standar etika dan moral yang sering muncul ketika terjadi ketegangan dialektis antara semangat penyampaian informasi dan penerima pengetahuan tersebut. Saat itu terjadi proses pelembagaan dan penyerapan cita-cita di kalangan mahasiswa dan pengajar karena semua informasi yang disampaikan memerlukan kontrol dan kewajiban moral untuk menjaga.

d. Aksiologi Pendidikan Barat dan Islam

Aksiologi Pendidikan membahas tentang dampak langsung pendidikan bagi masyarakat. Hampir semua masyarakat percaya bahwa semakin baik tingkat pendidikan semakin maju masyarakatnya. Namun, bukti sosial

menunjukkan hal yang berbeda. Banyak ahli hukum melayani istilah, bermain dan memanipulasi hukum, banyak akuntan dan ekonom tidak jujur, banyak otoritas bekerja sama, dan banyak individu brilian tapi "bodoh". Ungkapan ini lugas, tetapi sudah menjadi norma masyarakat. Tentu saja, semua ini terkait erat dengan sumber informasi yang berhasil diadaptasi dan taktik yang dia gunakan untuk mendapatkannya.

Akibatnya, untuk mencapai tujuan pendidikan, Islam senantiasa mengacu kembali pada tiga ranah tersebut di atas: ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Atas dasar pemikiran ini, sudah menjadi kaidah yang tidak dapat dilanggar dalam Islam bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin besar pula kesadaran moralnya. Akibatnya, peningkatan kesadaran moral dan spiritual membutuhkan lebih dari sekadar perhatian pada ritual ibadah, kegiatan masjid, dan membaca Alquran, seperti yang diyakini sebagian orang.

Mengingat tujuan akhir pendidikan Islam adalah pembentukan manusia yang sempurna (insan Kamil), maka segala kegiatan pendidikan harus mencerminkan dan mempertimbangkan aspek kesadaran etis, moral, dan spiritual. Pendidikan Islam telah mempertahankan dan mengarahkan cita-cita ini ke jalan yang benar, memastikan bahwa pendidikan menghindari penyimpangan atau penyimpangan, membantu umat manusia, dan menghasilkan kepuasan individu dan komunal.

Tujuan pendidikan Islam telah memenuhi syarat paling kritis dari tujuan pendidikan tersebut. Akibatnya, kriteria ini adalah fitur paling mendasar yang memisahkan pendidikan Islam dari bentuk pendidikan lainnya. Lebih jauh, demikianlah maksud dan tujuan pendidikan Islam yang senantiasa mengidealkan adanya kemaslahatan baik vertikal (mencari ridha Allah SWT) maupun horizontal (membangun keridhaan sesama manusia). Tekanan aksiologis pendidikan Islam adalah berkonsentrasi pada dua manfaat tersebut. Tujuan pendidikan adalah membawa individu pada dua jenis kepentingan: profan dan spiritual, pragmatis dan esensial, serta kepentingan jangka pendek dan jangka panjang.

Sementara itu, pendidikan Barat membutuhkan orientasi aksiologis yang mencakup seluruh aspek kehidupan. Pendidikan Barat hanya mementingkan memenuhi tuntutan pragmatis/provan/jangka pendek sambil mengabaikan isu-isu yang mendasarinya. Mereka hanya berusaha untuk memperbaiki situasi mereka sendiri. Sikap individu dan masyarakat akan sangat egois karena orientasi pendidikan seperti itu. Kesuksesannya adalah hasil kerja keras dan

usahanya, bukan hasil orang lain. Pada saat yang sama, mereka telah mengingkari peran orang lain, khususnya Realitas Tuhan mereka. Mereka tidak tahu tentang rasa terima kasih selain rasa terima kasih untuk diri mereka sendiri.

Secara sosiologis, mereka tidak mau merepotkan orang lain karena terlalu sibuk. Di sisi lain, mereka ingin menghindari diganggu oleh waktu dan kesempatan orang lain. Akibatnya, mereka tidak peduli satu sama lain dan tidak mau terlalu terlibat dalam kehidupan (sosial) orang lain. Pola komunikasi mereka hanya terbatas pada pola komunikasi rasional, yakni pola komunikasi ekonomi yang saling menguntungkan. Pola komunikasi tidak didasarkan pada hubungan emosional yang mendalam, seperti dalam Islam. Pola komunikasi dalam Islam telah berevolusi dan diperbaiki untuk menjawab tujuan kenabian dan teologis. Landasan ini telah melahirkan struktur hubungan manusia dalam Islam yang diikat oleh pola kekerabatan (Ikhwan). Tidak hanya itu, dinamika keluarga harus dibangun di atas paradigma kasih sayang (rahmah).

Atas dasar itu, apapun jenis atau modelnya, pendidikan selalu sarat dengan tujuan dan arah profetis dan teologis sebagai cerminan nilai-nilai yang harus dikaitkan dengan kepribadiannya. Akibatnya, semakin baik tingkat pendidikannya, semakin tinggi pula kesadaran spiritual (vertikal) dan etika/moral (sosial) yang dimilikinya.

5. Kesimpulan

Telah terjadi pertarungan di berbagai dunia Barat, seperti Bahwa agama yang pendukungnya memiliki kebenaran mutlak, universal, dan transendental tergambar secara kongkrit di Dunia Barat pada Abad Pertengahan; bahkan Barat dikenal sebagai abad iman di Abad Pertengahan. Namun, dimulai dengan munculnya Renaisans Kristen, Barat dipertanyakan, diejek, dan paling tidak, diragukan di zaman modern. Sejak Renaisans, berbagai upaya dilakukan untuk menggerakkan peradaban Barat ke arah sekularisme dan pemisahan fungsi agama dalam kehidupan realitas faktual. Ucapan Nietzsche Tuhan Adalah Kematian menandai puncak penolakan agama di Barat. Itu tidak lebih dari gambaran yang tidak berarti di era postmodern. Agama telah lama digunakan sebagai topik perdebatan. Namun, dalam realitas aktual dan kehidupan sehari-hari, keberadaan agama dipandang tidak ada kaitannya dan mengganggu kebebasan manusia. Postmodernisme memiliki pandangan dunia anti-kemutlakan dan kepastian, yang meluas ke agama. Akibatnya, agama tidak

spesifik di dunia Barat.

Kebhinekaan, menurut Islam, merupakan fitrah yang diwariskan secara turun-temurun. Agama tidak dapat dipisahkan dari manusia karena merupakan kebutuhan hidup. Meskipun keinginan manusia terhadap agama dapat ditunda untuk sementara, namun tidak dapat dilakukan tanpa batas waktu. Agama tidak hanya menjadi kebutuhan manusia tetapi juga selalu krusial dalam kehidupannya. Dalam urusan kehidupan duniawi, Islam tidak memberikan petunjuk yang tegas; seorang Muslim dapat menyesuaikan diri dengan kemajuan yang menjanjikan dari masyarakatnya, dan karena itu, Islam mempromosikan dirinya sebagai "agama yang cocok untuk setiap waktu dan tempat."

Perbedaan dalam pendidikan dapat dilihat terutama dalam ruang lingkup dan sifat pendidikan sebagaimana ditentukan oleh ranah konseptual ontologis. Barat membatasi pendidikan pada wilayah yang dapat diamati (empiris-positivistik). Namun, Islam memiliki cakupan yang lebih luas dan lebih lengkap yang menggabungkan ranah empiris (al-syahadat) dan ranah makna (al-ghaib). Inilah landasan untuk mengembangkan pembenaran filosofis atas perbedaan konseptual antara keduanya tentang hakekat pendidikan.

Perbedaan antara keduanya terletak pada sumber pengetahuan yang dicari dan metode serta teknik yang digunakan untuk menemukan sumber tersebut. Barat juga membatasi sumber pengetahuan pada wilayah empiris, yaitu pengalaman manusia, tetapi Islam menganggap nilai-nilai kitab suci agama sebagai sumber inspirasi ilmiah. Kelemahan Barat terkait dengan teknik memperoleh informasi, banyak di antaranya menggantikan fungsi topik dengan moral dan etika dengan subjek teknologi kontemporer yang membutuhkan lebih banyak etika. Sementara itu, dalam Islam, tugas guru masih diposisikan sebagai mediator transfer nilai yang dianggap substansial dalam proses pendidikan. Dalam ranah aksiologis, Barat tidak menganggap nilai sebagai bagian dari hasil pendidikan. Namun, Islam memandang nilai sebagai syarat dan unsur yang tidak terpisahkan dari hasil pendidikan.

6. Bibliografi

Amsal Bakhtiar. *Filsafat Agama: Tur Pemikiran dan Keyakinan Manusia* . Jakarta: Raja Grafindo, 2009.

Sebuah ruangan Kuswanjono. *Filsafat dan Rekonstruksi Pemahaman Agama*”, *Jurnal Filsafat Edisi Khusus*, , Yogyakarta, Fakultas Filsafat UGM, 1997.

Atho Mudzhar, HM *Pendekatan Kajian Islam, Secara Teori, dan Praktek* . Yogyakarta, Perpustakaan Pelajar, 1998.

Boddy, Clive Roland. "Ukuran Sampel untuk Penelitian Kualitatif." *Riset Pasar Kualitatif: Sebuah Jurnal Internasional* , 2016.

Budi Munawar Rahman. *Perspektif Abadi Agama Masa Depan* . Jakarta: Paramadina, 1995.

Bravo, Michael. *Metode Perpanjangan Kasus* . Pers Universitas California, 2009.

Campbell, Susanne. “Apa Itu Penelitian Kualitatif?” *Ilmu Laboratorium Klinik* 27, no. 1 (2014): 3.

Christensen, Larry B., Burke Johnson, Lisa Anne Turner, dan Larry B. Christensen. “Metode Penelitian, Desain, dan Analisis,” 2011.

Dayo, Kayla Corbin Um dan Theresa. *Panduan Lapangan Muslim Baru* . SL: Createspace Independent P, 2018.

Himyar Yusuf. “Eksistensi Tuhan dan Agama dalam Perspektif Masyarakat Kontemporer,” *Jurnal Kalam: Jurnal Kajian Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 27, tidak. 2, . Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung, 2012.

Anda lebih tahu tentang urusan duniawi Anda (daripada saya). (HR.Muslim) , dan

Komarudin Hidayat dan Muhammad Wahyu. *Agama Masa Depan* . Jakarta: Paramadina, 1995.

M.Quraish Shihab. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'I Terhadap Berbagai Masalah*

Umat, . Bandung: Mizan, 2007.

Manullang, Sardjana Orba, Risa Risa, M. Trihudyatmanto³, Fina Amalia Masri, and Aslan Aslan. "Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW: Ritual dan Berbagi Nilai-Nilai Islam dalam Bahasa Indonesia." *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya* 6, no. 1 (16 Agustus 2021). <https://doi.org/10.25217/jf.v6i1.1324>.

Murtad Muthahhari. *Tema Penting Filsafat Islam, Terjemahan. Rifa'i Hasan dan Yuliani L.* Bandung: Mizan, 1993.

Samsul Arifin, dkk. *Spiritualitas Islam Dan Peradaban Masa Depan* . Yogyakarta: Sipes, 1996.

Seyyed Hossein Nasr. *Menjelajahi Dunia Modern: Bimbingan bagi Kaum Muda Muslim* . Bandung: Mizan, 1994.

Sitepu, Melyani Sari, Muhammad Anas Maarif, Abd Basir, Aslan Aslan, and Angga Pranata. "Implementasi Pembelajaran Online Dalam Pelajaran Aqidah Akhlak." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 14, no. 1 (2 Maret 2022): 109–18. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i1.1401>.

Sudarmo, Sudarmo, Ardian Arifin, Petrus Jacob Pattiasina, Vani Wirawan, and Aslan Aslan. "Masa Depan Media Pembelajaran dalam Pendidikan Indonesia: Tinjauan Sistematis." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 13, no. 2 (31 Agustus 2021): 1302–11. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i2.542>.

Suroso, Amat, Prasetyono Hendriarto, Galuh Nashrullah Kartika Mr, Petrus Jacob Pattiasina, dan Aslan Aslan. "Tantangan dan Peluang Menuju Generasi Berbudaya Islam: Analisis Sosial Budaya." *Tinjauan Linguistik dan Budaya* 5, no. 1 (28 Juni 2021): 180–94. <https://doi.org/10.37028/lingcure.v5n1.1203>.

Theo Huijbers,. *Mencari Tuhan Pengantar Filsafat Ketuhanan* . Yogyakarta: Kanisius, 1992.

Thornes, Sally. "Analisis Data Kualitatif Sekunder." Dalam *Routledge International Handbook of Qualitative Nursing Research* , 423–34. Routledge, 2013.

Yusuf, Himyar. "Eksistensi Tuhan dan Agama dalam Perspektif Masyarakat Kontemporer." *KALAM* 6, no. 2 (31 Desember 2012): 215–34. <https://doi.org/10.24042/klm.v6i2.404>.

